

MINAT SISWA TERHADAP MATEMATIKA DENGAN METODE PEMBELAJARAN DAN EFIKASI DIRI

Sugeng Suyatno

SDN 23 Pulau Rimau

e-mail: sugengsuyatno48@gmail.com

Abstrak— Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan minat siswa dalam matematika dengan metode pembelajaran dan self-efficacy. Populasi dari penelitian ini adalah siswa sekolah menengah pertama di Pulau Rimau. Ini adalah penelitian deskriptif aquantitatif, mempelajari 653 siswa yang dipilih menggunakan teknik stratified random sampling. Data dalam penelitian ini terdiri dari data tentang minat siswa dalam matematika (Y), metode belajar (X1), dan self-efficacy siswa (X2) yang diperoleh dengan menggunakan kuesioner. Data dianalisis menggunakan korelasi dan beberapa regresi linier dengan $\alpha = 0,05$. Disimpulkan bahwa: (i) 22,58% siswa memiliki minat dalam kategori tinggi, 76,56% dengan kategori sedang, dan 0,86% dalam kategori rendah; (ii) ada hubungan yang sangat kuat antara variabel metode pembelajaran dan self-efficacy secara bersama-sama terhadap variabel yang diminati dengan nilai $r = 0,844$; (iii) ada hubungan positif yang kuat antara metode pembelajaran dan minat terhadap matematika ketika tidak ada perubahan self-efficacy dengan $r = 0,505$; (iv) ada hubungan yang kuat antara selfefficacy dan minat dalam matematika ketika metode pembelajaran tidak berubah dengan $r = 0,585$; dan (v) rumus model regresi linier adalah $Y = 22.788 + 0,972 X1 + 0,932 X2$.

Kata Kunci— Efikasi Diri, Metode Pembelajaran, Minat, Matematika.

Abstract— *This study aimed to describe students' interest in mathematics with learning method and selfefficacy. The population of this research were junior high school students in Pulau Rimau This is aquantitative descriptive research, studied 653 students which were selected using the stratified random samplingtechnique. Data in this study consisted of data on student's interest in mathematics (Y), learning method (X1),and student's self-efficacy (X2) which were obtained using questionnaires. Data analyzed using correlation andmultiple linear regression with $\alpha = 0.05$. It were concluded that: (i) 22.58% of students have interests in highcategory, 76.56% with moderate category, and 0.86% in low category; (ii) there is a very strong positivereationship between the variables of learning method and self-efficacy together towards the variables of interestwith a value of $r = 0.844$; (iii) there is a strong positive relationship between learning method and interest inmathematics when no change of self-efficacy with $r = 0.505$; (iv) there is a strong relationship between selfefficacy and interest in mathematics when the learning method does not change with $r = 0.585$; and (v) theformula of the linear regression model is $Y = 22,788+0,972 X1+0,932 X2$.*

Keywords— *Self-Efficacy, Learning Methods, Interests, Mathematics*



PENDAHULUAN

Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Perkembangan potensi diri

terjadi dalam lingkungan belajar melalui serangkaian kegiatan belajar yang untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Willis (2015) menyatakan bahwa perkembangan anak ditentukan oleh dua faktor yaitu faktor hereditas dan faktor lingkungan. Termasuk ke dalam factor lingkungan adalah

lingkungan belajar, dimana pendidikan memegang peranan penting dalam menciptakan lingkungan belajar di sekolah.

Sekolah bertujuan mencerdaskan anak dan memungkinkan anak menjadi orang dewasa secara sosial Willis, (2015). Tujuan ini dapat dicapai melalui perancangan dan penerapan berbagai pilihan metode untuk menciptakan lingkungan belajar. Hal tersebut karena metode pembelajaran adalah langkah operasional atau cara mengajar yang telah disusun berdasarkan prinsip dan sistem tertentu dan digunakan oleh guru untuk menciptakan lingkungan belajar dan mendasari aktivitas guru dan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran Sani, (2014). Pemilihan metode yang tepat dapat memfasilitasi perkembangan kecerdasan dan potensi diri siswa tidak hanya potensi kognitifnya, tetapi juga perkembangan *softskill* siswa yang nantinya dibutuhkan untuk berperan dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam pelaksanaannya, untuk mewujudkan suatu lingkungan belajar diperlukan dua hal yaitu lingkungan sosial dan lingkungan nonsosial (Syah, 2011). Lingkungan non sosial atau dikenal juga dengan lingkungan fisik terdiri dari sarana, prasarana, sumber, serta media belajar sedangkan lingkungan sosial berupa hubungan siswa dengan temannya, dengan guru, dengan warga sekolah, dan dengan faktor internal dirinya seperti minat belajar. Minat merupakan elemen inti yang menggerakkan motivasi internal individu untuk melakukan atau mencapai sesuatu. Crow and Crow Khairani, (2017)

menyatakan minat sebagai sesuatu yang menunjukkan kemampuan untuk memberi stimuli yang mendorong kita untuk memperhatikan seseorang, sesuatu barang atau kegiatan, atau sesuatu yang dapat memberi pengaruh terhadap pengalaman yang telah distimuli oleh kegiatan itu sendiri. Berbagai penelitian melaporkan bahwa minat memiliki peran dalam pencapaian keberhasilan berbagai bidang ilmu dan elemen kehidupan.

Minat tidak di bawa sejak lahir, minat itu dipelajari, dan mempengaruhi belajar selanjutnya serta mempengaruhi penerimaan minat-minat baru Slameto, (2015). Masalah penting yang umumnya dihadapi siswa dalam belajar adalah mengenai kurangnya minat sebagian siswa pada mata pelajaran tertentu. Matematika sebagai salah satu mata pelajaran wajib di sekolah memiliki karakteristik yang abstrak, logis, dan sistematis. Pandangan bahwa matematika adalah ilmu yang kering, abstrak, teoretis, penuh dengan lambang-lambang dan rumus-rumus yang membingungkan, yang didasarkan atas pengalaman kurang menyenangkan ketika belajar matematika di sekolah, telah ikut membentuk persepsi negatif siswa terhadap matematika Sriyanto, (2017). Menurut Patahuddin & Rokhim (2009), persepsi bahwa matematika adalah pelajaran yang menakutkan sering ada pada anak. Persepsi ini menandakan minimnya perhatian siswa terhadap matematika. Hal ini berkaitan dengan minat terhadap matematika karena minat berkaitan dengan minat belajar tidak tumbuh sendiri,

melainkan harus ditumbuhkan secara sengaja oleh pendidik Willis, (2015). Bernard Willis, (2015) menyatakan bahwa *there are many factors-curriculum, methods, building, teaching materials, community, pupils-that influence the kind of classroom atmosphere which prevails in aging situation.*

Pernyataan tersebut menandakan adanya kontribusi pilihan metode pembelajaran oleh guru dalam menciptakan atmosfer belajar. Selain itu, Khairani (2017) menyatakan terdapat tiga factor yang mempengaruhi minat yaitu, *the factor inner urge* berupa rangsangan yang datang dari lingkungan atau ruang lingkup yang sesuai dengan keinginan atau kebutuhan seseorang; *the factor of social motive* berupa sesuatu hal yang dipengaruhi oleh motif social serta *emotional factor* berupa factor perasaan / emosi terhadap objek. Faktor metode pembelajaran dan efikasi diri siswa merupakan faktor-faktor yang dapat dikategorikan sebagai *the inner urge factor* dan *emotional factor* yang dapat mempengaruhi minat siswa. Hasil penelitian juga menunjukkan adanya kontribusi dari faktor metode pembelajaran dan efikasi diri terhadap minat. Kartini (2007) dalam penelitiannya menemukan bahwa penggunaan metode *role playing* sangat efektif untuk meningkatkan minat belajar anak. Sedangkan Wulandari (2013) menemukan bahwa efikasi diri memiliki pengaruh yang signifikan terhadap minat berwirausaha pada siswa siswi di SMP negeri dan swasta di pulau Rimau. Penelitian lain dilakukan oleh Sandi (2017)

yang menyimpulkan bahwa terdapat hubungan antara efikasi diri dengan minat belajar padasiswa SMK YPK Tenggarong. Sobur (2016) menyatakan bahwa minat terhadap sesuatu merupakan hasil belajar dan menyokong belajar selanjutnya walaupun minat terhadap suatu hal bukan merupakan hal yang hakiki untuk dapat mempelajari hal tersebut. Artinya, lingkungan belajar yang dirancang guru melalui pemilihan metode pembelajaran, serta efikasi diri yang dimiliki siswa menciptakan minat sebagai kondisi yang terbentuk setelah dipengaruhi oleh lingkungan belajar dan bersifat berubah-ubah. Minat merupakan aspek psikologis individu yang lahir dari dan melahirkan daya tarik untuk memperhatikan sesuatu hal. Khairani (2017) menyatakan bahwa minat besar pengaruhnya terhadap aktivitas belajar, akan mendorong individu bersungguh-sungguh, senang mengikuti penyajian pelajaran tertentu, dan dapat menyelesaikan kesulitan-kesulitan dalam belajar atau menyelesaikan soal-soal latihan/praktikum. Sejalan dengan hal tersebut, Sobur (2016) menyatakan bahwa seseorang yang menaruh minat pada suatu bidang akan lebih mudah mempelajari bidang tersebut. Minat ini akan mempengaruhi pilihan perilaku yang akan ditunjukkan seseorang. Lebih lanjut, Sobur (2016) menyatakan bahwa “sekali pun seseorang itu mampu mempelajari sesuatu, apabila tidak mempunyai minat, tidak mau, atau tidak ada kehendak untuk mempelajari, ia tidak akan dapat mengikuti proses

belajar". Kondisi ini dapat berdampak pada perkembangan dan prestasi individu .

Pentingnya minat dalam menunjang prestasi dipertegas oleh Heinze, Reiss, dan Augsburg (2005) yang menyatakan bahwa *interest in mathematics could be regarded a predictor formathematics achievement*. Hal ini menunjukkan hubungan antara minat terhadap matematika dengan prestasi belajar. Tidak hanya minat, dalam matematika efikasi diri turut berkaitan dengan prestasi. Wilson & Janes (2008) menyatakan bahwa efikasi diri merupakan salah satu faktor penting dalam menentukan prestasi matematika seseorang. Beberapa peneliti melaporkan bahwa efikasi diri berkorelasi dengan konstruksi motivasi, kinerja dan prestasi dalam belajar matematika, Widyaninggar, (2014); Wahyuni, (2016); Arriah, (2017); Istiqfar, Tiro, Annas, (2018). Bandura (Wilson & Janes, 2008) menyatakan bahwa perasaan positif yang tepat tentang efikasi diri dapat mempertinggi prestasi, menyakini kemampuan, mengembangkan motivasi internal, dan memungkinkan siswa untuk meraih tujuan yang menantang. Hal ini berarti, minat sebagai salah satu pendorong munculnya motivasi internal individu turut berhubungan dengan efikasi diri. Oleh karena itu, minat yang kuat dan penilaian efikasi diri dapat membuat individu melakukan dengan sungguh-sungguh kegiatan yang menarik perhatiannya atau menghindari situasi yang diyakini melampaui kemampuan dan tidak menarik baginya. Berdasarkan pemaparan di atas, diduga ada hubungan teoritis antara minat, metode

pembelajaran, dan efikasi diri. Hasil penelitian Hasni dan Potvin (2015) menunjukkan adanya minat yang tinggi terhadap sains dan teknologi serta siswa lebih memilih metode pembelajaran yang berpusat pada siswa. Penelitian tersebut mengkaji hubungan antara minat siswa terhadap sains dan teknologi dengan metode pembelajaran. Ainley & Ainley (2011) menyatakan bahwa *"while a lot has been learned about the interest, further research is still needed, particularly in different cultural and educational contexts- since interest seems to depend on these contexts"*.

Pernyataan ini mengisyaratkan perlunya kajian mengenai minat dalam konteks budaya dan Pendidikan yang berbeda dari apa yang mereka teliti. Data PISA tahun 2015 hanya memotret *belief*, keterlibatan dan motivasi siswa dalam literasi, sains, dan matematika. Studi internasional lainnya seperti TIMSS tidak mengukur minat siswa terhadap matematika. Padahal data tentang minat ini penting untuk diketahui karena berkaitan erat dengan performa dan aktivitas siswa dalam belajar matematika. Data ini perlu dideskripsikan dengan jelas dan dikaji keterkaitannya dengan metode pembelajaran dan efikasi diri sehingga dapat dijadikan dasar penyempurnaan rancangan pembelajaran untuk menumbuhkan dan mengembangkan minat terhadap matematika. Berdasarkan masalah tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah: (i) mendeskripsikan minat siswa terhadap

matematika secara umum, (ii) mendeskripsikan hubungan antara minat siswa terhadap matematika dan komponen metode pembelajaran serta efikasi diri.

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa sekolah menengah pertama di Pulau Rimau. Berdasarkan referensi data dari Puspendik, diketahui bahwa pada tahun ajaran 2017/2018 terdapat 5 sekolah jenjang SMP atau sederajat di Pulau Rimau. Sampel dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik *stratified random sampling*. Dari populasi dipilih secara acak dua sekolah pada masing-masing kategori tinggi, sedang, dan rendah. Kategori sekolah ditentukan berdasarkan rata-rata nilai Ujian Nasional tahun 2015, 2016, dan 2017. Berdasarkan Teknik sampling terpilihlah SMPN 1 Pulau Rimau, SMPN 2 Pulau Rimau, SMPN 3 Pulau Rimau, SMP TBM P.14 KAT, dan SMPHMDC. Pada masing-masing sekolah dipilih secara acak satu kelas siswa pada setiap *grade level* sebagai sampel penelitian.

Data pada penelitian ini berupa data tentang minat siswa terhadap matematika, data implementasi metode pembelajaran, serta data efikasi diri. Data dikumpulkan menggunakan teknik non tes berupa angket. Angket yang digunakan diadaptasi dari Hasni & Potvin (2015). Skala respon yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada skala respon yang digunakan Hasni & Potvin (2015) dengan enam level persetujuan yaitu, *strongly disagree*, *moderately disagree*, *slightly disagree*, *slightly agree*, *moderately agree*, dan *strongly agree*.

Beberapa adaptasi yang dilakukan adalah dengan menerjemahkan dan menyesuaikan konten pernyataan dengan konten keilmuan matematika, memilah pernyataan yang sesuai dengan variabel penelitian, menggunakan satu format skala respon karena hasil uji coba menunjukkan bahwa bentuk skala respon dalam pernyataan bipolar memiliki validitas butir yang buruk dan harus dibuang. Faktor yang diukur dalam minat terhadap matematika adalah: (i) ketertarikan umum terhadap matematika di sekolah, (ii) ketertarikan terhadap matematika berkaitan dengan mata pelajaran lain di sekolah, (iii) pemanfaatan matematika bagi kehidupan, (iv) kecenderungan dan niat untuk bertindak (melanjutkan pendidikan dan karir dalam bidang matematika), (v) hubungan matematika dengan mata pelajaran lain. Faktor yang diukur dalam variabel implementasi metode pembelajaran adalah: (i) Implementasi metode pembelajaran yang diukur dalam penelitian ini dibatasi pada metode ceramah, drill, presentasi, diskusi, tanya jawab, eksperimen, observasi lapangan, observasi website/video pembelajaran, penemuan / investigasi, kunjung karya, proyek, serta metode pemecahan masalah. Untuk menghindari kebingungan responden dalam mengisi angket, maka istilah teknis metode pembelajaran dalam angket disesuaikan dengan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa. Adapun hasil adaptasi dan ujicoba terhadap 180 responden menghasilkan instrumen pengukuran minat terhadap matematika,

implementasi metode pembelajaran, serta kualitas instrumen sebagai berikut :
 efikasi diri dengan rekapitulasi

Tabel 1. Rekapitulasi kualitas instrumen penelitian

<i>Instrumen</i>	<i>Banyaknya Pernyataan Valid</i>	<i>Reliabilitas</i>	<i>Kriteria reliabilitas</i>	<i>Kesimpulan</i>
Minat terhadap matematika	41	0,923	Sangat tinggi	Dapat digunakan
Implementasi metode pembelajaran	21	0,885	Sangat tinggi	Dapat digunakan
Efikasi diri	14	0,837	Sangat tinggi	Dapat digunakan

Berdasarkan hasil validasi dapat disimpulkan bahwa instrumen pengukuran minat terhadap matematika, implementasi metode pembelajaran, serta efikasi diri memiliki kualitas baik dan dapat digunakan untuk mengumpulkan data.

Untuk memberikan gambaran frekuensi dan kecenderungan dari setiap respon berdasarkan pernyataan angket dan banyaknya responden (pengisi angket). Dilakukan pemberian skor pada angket dan perhitungan kriteria ideal yang didasarkan atas rerata ideal dan simpangan baku ideal menurut Rakhmat dan Solehuddin (dalam Sudrajat, 2008) sebagai berikut.

$$\bar{x} \text{ ideal} + Z.S \text{ ideal}$$

Keterangan:

$\bar{x} \text{ ideal}$ = skor maksimal yang mungkin diperoleh oleh siswa

$\bar{x} \text{ ideal}$ = Rerata ideal = $\frac{1}{2} \bar{x} \text{ ideal}$ dari

$S \text{ ideal}$ = Simpangan Baku Ideal = $\frac{1}{3} \bar{x} \text{ ideal}$ dari

Z = skor baku

Pembahasan

Berdasarkan hasil pengukuran terhadap 180 siswa sekolah menengah di Pulau Rimau yang berasal dari sekolah level tinggi, sedang dan rendah diketahui bahwa terdapat 6 data outlier sehingga dilakukan eliminasi terhadap keenam data outlier tersebut yang mengakibatkan sampel penelitian menjadi 180 siswa. Dari hasil analisis deskriptif dan kuantitatif diperoleh hasil bahwa minat siswa sekolah menengah pertama terhadap matematika terkategori sedang yang ditunjukkan dengan perolehan persentase minat terhadap matematika yang didominasi oleh kualifikasi sedang yaitu sebesar 76,56%. Hasil ini juga didukung dengan konsistensi tingginya persentase minat siswa terhadap matematika pada kategori sedang baik ditinjau dari level sekolah maupun *grade level*. Hal ini berarti paradigma tentang matematika sebagai pelajaran yang sulit dan membosankan tidak lagi menjadi opini sebagian besar siswa sekolah menengah

pertama di Bandar Lampung. Jika dikaitkan dengan dimensi minat yang dinyatakan oleh Hidi & Renniger Hasni & Potvin, (2015), yaitu dimensi *Emotional (affective) Characteristics*, dimensi *Cognitive aspects*, dan dimensi.

Value-related characteristics, rendahnya persentase siswa dengan minat terhadap matematika terkategori rendah baik ditinjau secara umum, berdasarkan level sekolah maupun *grade level*, dapat diartikan bahwa matematika mampu memberikan *sense of enjoyment* kepada siswa yang membangkitkan ketertarikan terhadap objek-objek matematis dan menumbuhkan keinginan untuk lebih mencari tahu tentang matematika. *Sense of enjoyment* berkaitan dengan dimensi *emotional charactersitic* yang diperoleh dari preferensi aktual siswa sebagai dampak dari interaksi dengan objekminat. Krapp (Hasni & Potvin, (2015) menambahkan bahwa “*it has been proposed that emotional experiences are considered as related to the basic needs of competence, autonomy and social relatedness in order to characterize interest-specific emotional experiences*”. Dengan kata lain, pengalaman emosional yang diperoleh siswa dengan minat yang baik akan mampu mengakomodir kebutuhan dasar kompetensi matematis siswa. Silvia (2006) menyatakan bahwa *interest comprehension and memory for several reasons interest increases attention to a text; interest makes people process a text more deeply; and interest promotes good meta-cognitive strategies*”. Artinya, dalam konteks Bahasa, dengan minat yang tinggi

dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan perhatian, fokus, dan strategi kognitif yang baik. Temuan tentang tingginya persentase siswa pada kategori minat sedang menunjukkan bahwapada level sekolah menengah pertama, siswa dimungkinkan untuk lebih fokus dan memberdayakan kemampuan kognitifnya untuk memunculkan performa belajar yang baik. Lebih lanjut, Hasni & Potvin (2015) menyatakan bahwa “*without knowledge, there is no interest and interest in an object prompts a desire to find out more about it*”. Artinya, minat yang dimiliki siswa terhadap matematika menandakan dimilikinya pengetahuan dan rasa ketertarikan untuk bereksplorasi tentang matematika.

Tingginya persentase siswa dengan minat dalam kategori sedang juga berkaitan dengandimensi *value-related characteristic* bahwa siswa mampu menikmati kebermaknaan matematika dan mampu meningkatkan hasil belajar matematikanya dengan baik. Hal ini didasarkan hasil studi Ainley & Ainley Hasni & Potvin, (2015) mengenai pembelajaran sains yang menunjukkan bahwa “*valueas a strong predictor of student’s enjoyment of science and the enjoyment mediates the predictive effect of value in learning science*”. Artinya, komponen kebermaknaan merupakan prediktor kuat dari kenyamanan siswa dan faktor kenyamanan tersebut memediasi efek prediktif dari nilai dalam pembelajaran.

Ditinjau dari *grade level*, diketahui bahwa 29,86% siswa kelas 7 memiliki minat

terhadap matematika dengan kategori tinggi, 69,68% kategori sedang, dan 0,452% kategori rendah. 22,41% siswa kelas 8 memiliki minat terhadap matematika dengan kategori tinggi, 75,86% kategori sedang, dan 1,724% kategori rendah. Sedangkan 15,97% siswa kelas 9 memiliki minat terhadap matematika dengan kategori tinggi, 82,35% kategori sedang, dan 1,681% kategori rendah. Fakta tersebut menunjukkan adanya penurunan besarnya persentase siswa dengan minat tinggi terhadap matematika ditinjau dari grade level. Artinya, semakin tinggi *grade level* yang mencirikan semakin kompleks.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat kuat antara variabel implementasi metode pembelajaran dan efikasi diri secara bersama-sama terhadap variabel minat dengan nilai $r = 0,844$. Artinya 71,23% total keragaman minat siswa terhadap matematika dapat dijelaskan oleh nilai-nilai implementasi metode dan efikasi diri siswa secara bersama-sama. Hal ini menandakan pemilihan metode pembelajaran yang tepat dan situasi efikasi diri yang tinggi dari siswa dapat memberikan perubahan positif pada minat siswa terhadap matematika. Untuk itu, guru perlu memperhatikan pemilihan metode pembelajaran yang dapat mengakomodir terciptanya lingkungan belajar untuk memunculkan model-model sosial dalam mempertinggi efikasi diri siswa. Pemberian pengalaman serta persuasi yang tepat juga diperlukan dalam implementasi

metode pembelajaran matematika sehingga dapat dihasilkan peningkatan minat siswa yang positif terhadap matematika. Hal ini didasarkan oleh pendapat Bandura, Sudrajat, (2008), bahwa *self-efficacy* secara kontinu turut berkembang sepanjang hayat serta mengintegrasikan informasi dari empat sumber utama yaitu: (1) Pengalaman keberhasilan (*performance experiences*); (2) Pengalaman perumpamaan (*vicarious experience*); (3) Persuasi verbal; dan (4) Keadaan atau kondisi fisiologis dan emosi. Korelasi parsial menunjukkan adanya hubungan positif yang cukup kuat antara implementasi metode pembelajaran dengan minat terhadap matematika bila peran efikasi diri tidak berubah (tetap) dengan $r = 0,505$. Artinya pemilihan metode pembelajaran yang tepat dapat memperkuat minat siswa terhadap matematika. Hasil angket menunjukkan bahwa mayoritas siswa setuju bahwa dalam pembelajaran matematika yang melibatkan percobaan atau membuat benda-benda teknis, mereka berpartisipasi dalam memilih masalah untuk dipecahkan. Hal tersebut menandakan kebutuhan siswa untuk lebih banyak dilibatkan dalam kegiatan eksplorasi matematis dan pemecahan masalah. Walaupun demikian, respon tertinggi masih diberikan siswa pada bentuk metode pembelajaran klasik. Hal tersebut didasarkan oleh respon siswa melalui angket yang menyatakan bahwa mayoritas siswa setuju untuk menghabiskan lebih banyak waktu mendengarkan penjelasan guru yang menerangkan didepan kelas. Respon ini diberikan oleh mayoritas

siswa baik dari level sekolah tinggi, sedang, maupun rendah serta siswa kelas 7, kelas 8, dan juga kelas 9. Fakta tersebut menunjukkan ketergantungan siswa sekolah menengah pertama pada metode klasik yang masih didominasi penjelasan guru matematika dan juga dipertegas dengan rendahnya respon siswa pada pernyataan yang berhubungan dengan keterlibatan dalam menganalisis hasil jawaban dari soal matematika dan manipulasi serta eksperimen matematis. Slameto (2015) menyatakan bahwa metode mengajar guru yang kurang baik akan mempengaruhi belajar siswa yang tidak baik pula. Sedangkan respon terendah diberikan siswa pada subjek area statistika. Efikasi diri sebagai keyakinan siswa terhadap kemampuan dirinya untuk dapat menyelesaikan tugas tertentu dengan berhasil merupakan faktor yang mempengaruhi pemilihan perilaku siswa. Persepsi atas efikasi yang berlangsung dalam diri individu merupakan fungsi yang menentukan bagaimana cara individu bertindak, menentukan besar upaya dan ketekunan, memberikan pola-pola pemikiran dan memberikan reaksi emosional, Bandura, (2006). Oleh karena itu, perkembangan faktor efikasi diri siswa dalam suatu setting pembelajaran penting diperhatikan oleh guru karena dapat berdampak pada pemilihan perilaku dan perubahan minat siswa terhadap matematika.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diperoleh simpulan, yaitu: (i)

Secara umum 22,58% siswa memiliki minat terhadap matematika dengan kategori tinggi, 76,56% dengan kategori sedang, dan 0,86% dalam kategori rendah; (ii) Terdapat hubungan positif yang sangat kuat antara variabel implementasi metode pembelajaran dan efikasi diri secara bersama-sama terhadap variabel minat dengan nilai $r = 0,844$, terdapat hubungan positif yang cukup kuat antara implementasi metode pembelajaran matematika dengan minat dan peran efikasi diri tidak berubah (tetap) dengan $r = 0,505$, terdapat hubungan positif yang cukup kuat antara efikasi diri dengan minat terhadap matematika bila peran implementasi metode tidak berubah (tetap) dengan $r = 0,585$ dan persamaan model regresi linier yang terbentuk adalah dapat digunakan untuk peramalan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Ainley, M., & Ainley, J. (2011). A cultural perspective on the structure of student interest in science. *International*
2. Arriah, F. (2017). Effect of metacognition and self-efficacy against mathematics learning achievement through student creativity class XI SMAN in city of Bulukumba.
3. Astuti, W. W., Sukardi, FX., Partono. (2012). Pengaruh motivasi belajar dan metode pembelajaran terhadap hasil belajar IPS terpadu
4. Bandura, A. (2006). *Guide for Constructing Self-Efficacy Scales*. Self-Efficacy Beliefs of Adolescents,
5. Basito, M. D., Arthur, R., & Daryati. (2018). Hubungan efikasi diri terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa SMK program keahlian teknik bangunan pada mata pelajaran mekanika teknik.
6. Hasni, A & Potvin, P. (2015). Student's interest in science and technology and its relationship with teaching methods, family context and self-efficacy.

7. Heinze, A., Reiss, K., & Augsburg, F. R. (2005). Mathematics achievement and interest in mathematics from a differential perspective. *ZDM*
8. Istiqfar., Tiro, M. A., & Annas, S. (2018). Pengaruh Kecerdasan Emosional, Efikasi Diri, dan Motivasi Berprestasi Terhadap Hasil Belajar Matematika.
9. Kartini, T. (2007). Penggunaan metode role playing untuk meningkatkan minat siswa dalam pembelajaran pengetahuan sosial
10. Khafid, M. (2007). Faktor-faktor yang mempengaruhi ketuntasan belajar akuntansi: motivasi belajar sebagai variabel intervening. *Jurnal Penelitian Ekonomi*
11. Khairani, M. (2017). *Psikologi belajar*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
12. Kpolovie, P. J., Joe, A. I., & Okoto, T. (2014). Academic achievement prediction: Role of interest in learning and attitude towards Sc. *International Journal of Humanities Social Sciences and Education (IJHSSE)*.
13. Lolombulan, J. H. (2017). *Statistika bagi peneliti pendidikan*. Yogyakarta: ANDI.OECD. (2016). *PISA 2015 results (Volume 1): Excellence and equity in education*. OECD: Paris.
14. Patahuddin, S. M & Rokhim, A. F. (2009). Website permainan matematika online untuk belajar matematika secara menyenangkan.
15. Sandi, M. (2017). Hubungan efikasi diri dengan minat belajar siswa–siswi SMK YPK Tenggarong. *PSIKOBORNEO*, 5 (2), 375-385.
16. Sani, R. A. (2014). *Inovasi pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
17. Silvia, P. J. (2006). Exploring the psychology of interest. New York, NY, US: Oxford University Press.
18. Slameto. (2015). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
19. Sobur, A. (2016). *Psikologi umum*. Bandung: Pustaka Setia.
20. Sriyanto, H. J. (2017). *Mengobarkan api matematika: Membelajarkan matematika yang kreatif dan mencerdaskan*. Sukabumi: Jejak Publisher.
21. Sudrajat, D. (2008). Program Pengembangan Self-Efficacy Bagi Konselor di SMA Negeri Se-Kota Bandung. Tesis Tidak diterbitkan. Bandung: UPI.
22. Syah, M. (2011). *Psikologi pendidikan dengan pendekatan baru*. Bandung: Rosdakarya.
23. Wahyuni, D.S. (2016). Pengaruh efikasi diri, cara belajar, persepsi siswa tentang komunikasi guru dan persepsi siswa tentang perhatian orangtua terhadap hasil belajar siswa kelas XI MAN di Kota Palu.
24. Widyaninggar, A. A. (2014). Pengaruh efikasi diri dan lokus kendali (*locus of control*) terhadap prestasi belajar matematika. *Jurnal Formatif*, 4 (2), 89-99.
25. Willis, S. S. (2015). *Berbagai masalah yang dihadapi siswa & solusinya*. Bandung: Alfabeta.
26. Wilson, S. & Janes, D. P. (2008). Mathematical Self-Efficacy: How Constructivist Philosophies Improve Self-Efficacy.
27. Wulandari, S. (2013). Pengaruh efikasi diri terhadap minat berwirausaha pada siswa kelas XII di SMK Negeri 1 Surabaya.